

EKSISTENSI SENI PERTUNJUKAN TARI REJANG SARI DI DESA SUMERTA KECAMATAN DENPASAR TIMUR

**Ni Made Ayik Bulan Agustina Maha Dewiⁱ, I Wayan Sugamaⁱⁱ, I Gede
Gusman Adhi Gunawanⁱⁱⁱ**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Email: ayikbulan1699@gmail.com, jabajero87@gmail.com,
waonegumiart@gmail.com,

ABSTRAK

Rejang Sari diciptakan oleh I Ketut Rena pada tahun 2017 dan hingga saat ini masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat. Tari Rejang Sari pertama kali dipentaskan pada saat odalan di Banjar Pande dan dipublikasikan pertama kali pada saat pementasan calonarang di Pura Desa Sumerta. Dengan adanya media publikasi keberadaan tari ini dapat dikenal oleh masyarakat terutama di Desa Sumerta.

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta studi kepustakaan. Adapun sumber data yang dipergunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Selanjutnya digunakan metode analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian adalah keberadaan seni pertunjukan Tari Rejang Sari sampai saat ini keberadaannya masih dijaga oleh masyarakat pendukungnya. Dilihat dari beberapa kegiatan ritual keagamaan di Desa Sumerta masih mementaskan tarian ini yang berfungsi pada saat ngider buana dan memendak.

Demikian pula ketika adanya kegiatan ritual di beberapa banjar yang ada di Desa Sumerta mementaskan Tari Rejang Sari dengan menggunakan tata rias dan busana lengkap, ada juga yang hanya menggunakan busana adat persembahayangan. Adapun faktor yang membuat tarian ini masih bertahan yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal, sehingga tanpa disadari melalui adanya pementasan Rejang Sari ini dan disertai dengan media publikasi dapat menjadikan Tari Rejang Sari masih tetap eksis sampai saat ini.

Katakunci: Eksistensi, Tari Rejang Sari

THE EXISTENCE OF THE REJANG SARI DANCE PERFORMING ART IN SUMERTA VILLAGE, EAST DENPASAR DISTRICT

ABSTRACT

Rejang Sari was created by I Ketut Rena in 2017 and is still being preserved by the community. The Rejang Sari dance was first performed at the odalan in Banjar Pande and was first published during the Calonarang performance at the Sumerta Village Temple. With the publication of media, the existence of this dance can be known by the public, especially in Sumerta Village.

The research used is qualitative research, using data collection methods based on the results of observations, interviews, and literature studies. The data sources used are primary and secondary data sources. Furthermore, data analysis

methods are used which include data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The result of the research is the existence of the performing arts of Rejang Sari Dance until now its existence is still maintained by the supporting community. Judging from several religious ritual activities in Sumerta Village, this dance is still performed, which functions at the time of ngider bhuana and memendak. Likewise, when there are ritual activities in several banjars in Sumerta Village, they perform the Rejang Sari Dance using full make-up and clothing, some only use traditional prayer clothes. The factors that make this dance still survive, namely the existence of internal factors and external factors, so that without realizing it through this Rejang Sari performance and accompanied by media publications can make Rejang Sari Dance still exist today.

Keywords : Existence, Rejang Sari Dance

PENDAHULUAN

Dalam konteks kebudayaan, kesenian memiliki hubungan yang berkaitan dengan kebudayaan sebagai suatu produk dan proses dalam kehidupan masyarakat. Salah satu hasil kebudayaan adalah kesenian.

Menurut (Soedarso,2006:66) kesenian diartikan sebagai penciptaan dari segala macam hal atau benda dengan keindahan bentuknya dapat dilihat dan di dengar oleh seseorang. Lebih lanjut dinyatakan bahwa seni itu mampu mempengaruhi penikmatnya untuk bertindak atau merasakan sesuatu seperti yang diinginkan oleh senimannya.

Seni tari mempunyai peranan yang sangat penting dalam berbagai aktivitas spiritual, sosial dan cultural. Sebagaimana peranan itu termasuk

dalam unsur kebudayaan sebagai sistem religi yang berhubungan dengan asas kepercayaan dan keyakinan.

Dilihat pada perkembangannya seni tari memiliki kemajuan dengan ditandai banyak terciptanya suatu karya seni, perkembangan itu juga dapat ditemukan melalui adanya perubahan tertentu pada aspek koreografi, tata busana, maupun cara penyajiannya. Seperti dijelaskan dalam buku (Sumaryono, 2016: 187) dengan adanya perubahan tersebut masih dapat menunjukkan identitasnya sebagai bagian dari ekspresi budaya komunal masyarakatnya dan perkembangannya. Salah satu seni pertunjukan tari yang masih

berkembang sampai saat ini adalah Tari Rejang.

Tari Rejang mengalami geliat pertumbuhan yang begitu populer dalam seni, sosial, dan religius masyarakat Hindu di Bali yang memiliki banyak jenis, karakteristik tersendiri dan hingga saat ini banyak terciptanya tarian Rejang di Bali seperti salah satunya Tari Rejang Sari. Tari Rejang Sari diciptakan oleh Bapak I Ketut Rena pada tahun 2017, tarian ini pertama kali ditarikan di Banjar Pande pada saat odalan dan dipublikasikan pertama kali pada saat pementasan calonarang di Pura Desa Sumerta.

Melalui adanya media publikasi Tari Rejang Sari dapat dikenal oleh masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, peran masyarakat sangat berpengaruh akan perkembangan kelestarian terhadap kesenian ini tergantung situasi, kondisi, sikap dan pandangan masyarakat akan suatu seni tari Rejang Sari. Jika dilihat dari perspektifnya masyarakat masih menjaga dan melestarikan keberadaan Tari Rejang Sari ini dan tari ini mendapatkan pandangan baik oleh

masyarakat, maka dalam hal ini Tari Rejang Sari masih tetap eksis hingga saat ini. Selain itu kedudukan seni tari juga memiliki suatu faktor yang dapat menunjang keeksistensian pada suatu karya seni. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka peneliti tertarik mengkaji sebuah judul : Eksistensi Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari di Desa Sumerta Kecamatan Denpasar Timur.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. yang lebih memfokuskan pada pengembangan pemahaman yang luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang bersifat proses, seperti interaksi antar manusia dalam suatu kelompok, proses pelaksanaan kerja, dan perkembangan suatu gejala.

Lokasi Penelitian

Dalam hal ini peneliti memilih lokasi atau tempat penelitian di Desa Sumerta Kecamatan Denpasar Timur dengan obyek penelitian yaitu Tari

Rejang Sari dengan subyek Eksistensi. Peneliti melakukan penelitian di Desa Sumerta mengingat tarian ini diciptakan dan dipublikasikan di Desa Sumerta.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

Data Primer: Sumber data primer adalah sumber data yang di peroleh langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan (Sugiyono, 2018: 104). Dalam penelitian ini yang termasuk dalam sumber data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara.

Data Sekunder: Sumber sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber- sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dokumen atau laporan-laporan (Sugiyono, 2018: 104). Sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu informasi yang dapat memberikan kejelasan secara relevan yang berupa foto-foto terkait Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Metode Observasi

Menurut Nasution (2018: 106) menyatakan observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Pada metode observasi peneliti langsung melakukan suatu pengamatan dengan mencari informasi mengenai tari Rejang Sari. Observasi dilakukan kurang lebih selama 2 bulan dengan bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai objek yang diteliti. Hal yang peneliti observasi yaitu dengan melihat proses pementasan Tari Rejang Sari yang didalamnya mencakup eksistensi seni pertunjukan Tari Rejang Sari dan faktor penyebab eksistensi seni pertunjukan Tari Rejang Sari di Desa Sumerta Kecamatan Denpasar Timur.

Metode Wawancara

Menurut Esterberg (Sugiyono, 2018: 114) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat

dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber khususnya Bapak I Ketut Rena selaku pencipta Tari Rejang Sari, Bapak I Made Murna selaku pencipta iringan Tari Rejang Sari, dan masyarakat.

Studi Kepustakaan

Adapun studi kepustakaan yang digunakan pada penelitian ini yaitu sumber-sumber tulisan yang berupa referensi yang tertulis dalam buku penciptaan Trilogi seni sebuah karya tulis dari Soedarso Sp mengenai penciptaan, eksistensi dan kegunaan seni, selain itu skripsi yang sudah di dapat sebagai bahan atau acuan pada studi kepustakaan ini berupa skripsi mengenai Tari Rejang Sari yang memuat informasi dan data-data yang terkait dengan penelitian yang diangkat.

Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara pengelolaan data dengan menggunakan suatu teknik analisa tertentu. Penelitian data dalam penelitian ini bersifat deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan tiga jalur kegiatan yaitu : (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2018).

Reduksi data dilakukan dengan mengklarifikasi data, dan memilih data yang lebih akurat dan jelas terkait dengan eksistensi seni pertunjukan tari Rejang Sari

Penyajian data yang dilakukan yaitu mengumpulkan data yang telah diperoleh dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, jika data sudah terkumpul diberikan data display untuk memberikan jawaban yang lebih akurat.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan pada saat data yang dikaji sudah terkumpul dengan menggunakan metode yang dirancang. Dengan adanya hal tersebut jawaban dalam penelitian yang dikaji dapat ditemukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Eksistensi atau Keberadaan Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari Di Desa Sumerta Kecamatan Denpasar Timur

Menurut Kamus Besar Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin Zaenal (2007 : 16). Eksistensi tidak bersifat fleksibel dan mengalami perkembangan ataupun sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan suatu bakat dan potensi-potensinya. Pada penelitian ini eksistensi diartikan sebagai sesuatu yang ada, yang hadir dengan adanya keterikatan antara manusia, kegiatannya, dengan sesuatu yang dihadirkan. Atau keterikatan manusia dan ritualnya dengan kehadirannya Tari Rejang Sari.

Tari Rejang Sari adalah sebuah karya seni yang memiliki bentuk dan struktur, bobot serta ditampilkan dalam sebuah acara. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan Djelantik dalam bukunya Pengantar

Estetika bahwa setiap karya seni memiliki wujud yang terdiri dari bentuk dan struktur, bobot dan penampilan. Untuk mengungkap eksistensi atau keberadaan Tari Rejang Sari tidak terlepas dari 3 (tiga) hal tersebut. Di bawah ini diuraikan bentuk , fungsi, makna , dan nilai-nilai yang terkandung dalam eksistensi atau keberadaan Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari di Desa Sumerta:

Bentuk Gerak Tari Rejang Sari

Dalam perkembangan hingga saat ini bentuk gerak pada Tari Rejang Sari memiliki gerak tari yang tidak berubah atau tetap sama dimanapun dipentaskan. Hal ini yang dapat menjaga keeksistensiannya dan keaslian dari tarian ini. Adapun ragam gerak pada Tari Rejang Sari yaitu sebagai berikut:

- 1) Agem pokok Tari Rejang Sari
- 2) Gerakan Ngumbang
- 3) Ngembat Rerejangan
- 4) Ngukel
- 5) Nyegut
- 6) Mengambil selendang
- 7) Mengayunkan Selendang

8) Tayung

9) Gelatik nuut papah kanan dan kiri

10) Ngotag

6) Pending

Tata Rias Rambut tari Rerejangan Sari

1) Gelung

2) Gelung Cili

3) Daun Girang

4) Bunga Gemitir

5) Hairpiece

Bentuk Tata Rias Tari Rejang Sari

Tata rias adalah seni merubah wajah. Seni Tari Rejang Sari pada umumnya menggunakan tata rias pentas tari atau cenderung lebih tebal, sehingga dapat mempertegas garis-garis wajah penari. Pada pementasan Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari, dimana perkembangan dan perubahan terjadi yang dimana tata rias dan busana lebih disederhanakan. Dengan Hal ini tentunya menunjukkan adanya persembahan tari yang dapat diartikan bagian dari rasa tulus ikhlas walaupun adanya kesederhanaan pada tata rias dan busana. Tata Rias yang digunakan yaitu rias wajah minimalis.

Tata Busana Tari Rejang Sari

Adapun tata busana yang digunakan pada tari Rerejangan Sari antara lain :

1) Tapih berwarna kuning.

2) Kamen Wali

3) Angkin Prada

4) Selendang Berwarna Kuning

5) Selendang Kuning Sifon

Accessories Tari Rerejangan Sari

1) Subeng

2) Hiasan Bunga (bros)

Dalam penggunaan busana, juga terjadi perubahan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi dipertunjukan. Adapun perubahannya yaitu penari menggunakan busana adat dengan rincian : kain warna kuning, kebaya warna putih , dan selendang warna kuning Hal ini tentunya berkaitan dalam filosofi Hindu yang memiliki hubungan sangat erat kaitannya dalam suatu proses upacara keagamaan yaitu pada warna putih dan kuning.

Dengan adanya hal tersebut pada bentuk tata busana dan tata rias mengalami perubahan yang dilihat pada setiap pementasan

menggunakan tata busana dan tata rias yang disederhanakan yaitu menggunakan riasan minimalis, busana kebaya putih, kain kuning dan selendang kuning, tata rambut dibentuk rapi serta menggunakan accessories lainnya, akan tetapi adanya perubahan ini masyarakat lebih menyukai, karena dilihat dari segi kostum yang fleksibel tetapi tidak mengurangi makna dari Tari Rejang Sari.

Bentuk Iringan Tari Rejang Sari

Setiap pementasan, suatu iringan sangat berperan penting yang berfungsi untuk mengiringi suatu tarian. Pada iringan tari Rejang Sari tetap sama dimanapun dipentaskan dan keberadaan ini dapat menjaga keeksistensiannya serta keaslian dari pada iringan Tari Rejang Sari. Iringan tari Rejang Sari menggunakan barungan Gamelan Gong Kebyar. Dimana iringan musik Tari Rejang Sari diciptakan oleh I Made Murna pada tahun 2017.

Struktur Tari Rerejangan Sari

Adapun Struktur tari Rejang Sari yaitu, yaitu pepeson, pengawak, pengecet dan pekaad.

1) Pepeson

Pepeson adalah bagian awal atau pertama dari Tari Rejang Sari. Gerakan pepeson lebih menunjukkan adanya penggambaran bunga yang sedang mekar, sesuai dengan konsep Hindu yaitu keindahan dan dipersembahkan kepada Tuhan melalui gerak-gerak keindahannya yang dinamis. Sari yang melambangkan bunga merupakan salah satu manifestasi Tuhan sebagai sarana yang berkaitan dengan kegiatan upacara di Bali serta simbol ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa hormat dan bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

2) Pengawak

Pengawak adalah bagian pendengar dari Tari Rejang Sari. Pada bagian pengawak menunjukkan adanya makna gerakan dinamis, lemah gemulai, ketulusan yang dapat

mengendalikan serta dapat melepas diri dari hal yang bersifat negatif.

3) Pengecet

Pengecet merupakan bagian komposisi yang menampilkan gerak tari dengan tempo sedang hingga cepat. Adapun ciri khas atau karakteristik yang terdapat dalam bagian pengecet terutama pada Tari Rejang Sari yaitu membentuk pola rantai lingkaran yang mempunyai makna adanya keseimbangan, rasa syukur kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

4) Pekaad

Pekaad adalah bagian akhir atau pending. Pada bagian pekaad yang dilakukan dengan gerakan tari bertempo cepat kemudian lebih pelan untuk mengakhiri suatu tarian.

Fungsi dan Makna Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak I Ketut Rena sebagai pencipta dari Tari Rejang Sari dinyatakan bahwa fungsi

yang terkandung dalam Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari termasuk dalam klasifikasi wali dan bebal. sebagai tari wali berfungsi sebagai persembahan dengan melibatkan upacara adat atau agama (religius dan sakral) sehingga kehadiran Tari Rejang Sari secara bentuk yang bisa dilihat pada upacara memendak Ida Bhatara dan Ngider Bhuana sedangkan dapat juga berfungsi sebagai seni bebal karena dapat dijadikan sebagai sarana pelengkap dalam proses upacara keagamaan dan dapat dipentaskan pada waktu, ruang yang telah ditentukan serta berkaitan dengan pelaksanaan upacara ritual. Adapun fungsi lain dalam pementasan Tari Rejang Sari yaitu : Fungsi Religi, Fungsi Sosial, Fungsi Pendidikan. Sedangkan makna Tari Rejang Sari melambangkan sari atau bunga yang terkandung dalam bentuk gerak, tata busana, serta gelungan (hiasan kepala).

Nilai- nilai yang terkandung dalam Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu,

sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat. (Adisusilo,2014:56). Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan Tari Rejang Sari yaitu sebagai berikut.

1) Nilai Religi

Nilai Religi yang terkandung dalam Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari yaitu dengan adanya persembahan untuk tuhan sebagai wujud bakti, rasa syukur atas anugerahnya dan melakukannya dengan tulus ikhlas.

2) Nilai Pengetahuan

Nilai pengetahuan di dapat melalui adanya gerak tari sehingga masyarakat lebih mengenal gerak tarian ini dan adanya pengetahuan yang didapat yaitu masyarakat mengetahui pementasan ini difungsikan pada saat Ngider Bhuana dan Memendak.

3) Nilai Estetika

Pada nilai ini dapat dilihat adanya seni pertunjukan yang selaras, dimana seni pertunjukan tari yang diiringi oleh iringan musik, serta

diimbangi dengan alunan gending atau kidung. Selain itu keindahan dapat bisa dilihat melalui gerak tari dan busana yang digunakan.

4) Nilai Pelestarian Budaya

Pada nilai ini kebudayaan memiliki hubungan dengan kesenian, pementasan Tari Rejang Sari secara budaya masyarakat itu memfungsikan tari ini pada saat piodalan di Pura yang ada di Desa Sumerta baik itu odalan pura di banjar ataupun pada sanggah dan sebagainya, sehingga pementasan Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari sudah menjadi budaya bagi masyarakat Desa Sumerta.

Eksistensi adalah suatu keberadaan yang mengandung unsur bertahan yaitu keterikatan manusia dan ritualnya dengan kehadirannya Tari Rejang Sari pada upacara atau ritual yang diadakan di daerah Desa Sumerta Denpasar Timur.

Tari Rejang Sari di pentaskan dan dipublikasikan pertama kali di Desa Sumerta yang pada saat itu Banjar Pande mendapat giliran

odalan. Adanya publikasi melalui sosial media salah satunya youtube dapat menjadikan tarian ini mulai booming pada tahun 2017- 2020. Tarian ini dipersembahkan dan dipertunjukkan pada upacara piodalan di Banjar terutama Desa Sumerta dan pujawali di Pura yang ada di Sumerta yaitu Pura Dalem, Desa, dan Pura Puseh yang pada setiap Pura mempunyai pengemponnya masing-masing dengan setiap banjar memegang peranan tersebut. Adapun eksistensi atau keberadaan Seni Pertunjukan di Desa Sumerta Kecamatan Denpasar Timur akan diuraikan dibawah ini:

Pura Desa Sumerta

Mempunyai pengempon Pura yaitu Banjar Lebah, Banjar Pande, dan Banjar Peken. piodalan di Pura Desa Sumerta jatuh pada Rahina purnama kadasa , yang dimana Banjar Pande pada saat itu mendapat giliran piodalan dengan menciptakan tarian baru pada tahun 2017 yaitu Tari Rejang Sari yang diciptakan oleh Bapak I Ketut Rena selaku masyarakat dari Banjar Pande. Melalui adanya pementasan dengan

melibatkan PKK dari Banjar Pande serta adanya media publikasi masyarakat dapat mengenali keberadaan Tari Rejang Sari. Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari ditarikan pada saat ngider bhuana sesuhunan yang melinggih (berada) di Pura Desa Sumerta dan tarian ini dipersembahkan pada saat upacara memendak yang hadir sebagai pelengkap atau sarana ritual upacara keagamaan. Dalam eksistensi adanya perkembangan yang dilihat dari tata rias dan tata busana. Dari pementasan di Pura Desa Sumerta menggunakan tata rias Tari Bali dan busana lengkap Tari Rejang Sari hanya saja perbedaannya dalam penggunaan kain kebaya dikarenakan penari diartikan sudah menikah. Hal ini tentunya dikarenakan adanya publikasi baik dalam sosial media ataupun pementasan secara langsung yang di lihat oleh masyarakat Desa Sumerta, sehingga pemakaian tata rias dan busana yang digunakan tentu memiliki tujuan agar masyarakat dapat mengenal ragam gerak Tari Rejang Sari, iringan Tari Rejang Sari, tata rias serta tata busana yang digunakan pada Tari Rejang Sari.

Pura Dalem Penataran Sumerta

Mempunyai pengempon pura yaitu Banjar Abian Kapas Kaja, Abian Kapas Tengah, Abian Kapas Kelod, Ketapian Kaja dan Ketapian Kelod. Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Tri Juliartha pada tanggal 24 Mei 2021 mengatakan bahwa Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari pernah dipentaskan pada saat karya alit sebagai pengatep karya di Pura Dalem Penataran Sumerta pada rahina Tilem Kalima. Adapun yang terlibat dalam pentas tarian ini adalah PKK penyatusan Abian Kapas dan Ketapian. Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari dipersembahkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa pada saat ngider bhuana sesuhunan yang berada di Pura Dalem Penataran Sumerta dan upacara memendak yang artinya memohon kehadirannya melalui mantra ataupun doa. Keberadaan Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari dilihat bahwa pentas Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari di Pura Dalem Sumerta mengalami perubahan pada segi tata rias yang menggunakan rias wajah minimalis serta tata busana Tari Rejang Sari tetapi lebih

disederhanakan atau tidak mengurangi makna dalam pentas tersebut dan menggunakan tata rias rambut seperti bunga semanggi atau hiasan bunga yang sederhana dan sanggul dengan memiliki pengertian bahwa penari sudah menikah.

Pura Puseh

Memiliki pengempon Pura yaitu Banjar Sima dan Banjar Tegalkuwalon. Piodalan di Pura Puseh pada saat Purmana Ketiga dan Pentas Tari Rejang Sari dilaksanakan pada saat itu dengan melibatkan Pemudi (remaja putri) atau masyarakat banjar Sima dan Tegalkuwalon. Pentas tarian Rejang Sari dilaksanakan dengan spontanitas dari masyarakat setempat dan rasa tulus ikhlas pada saat menarikan Tari Rejang Sari tanpa adanya paksaan oleh pihak lain. Pentas Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari sama halnya dipersembahkan pada saat memendak dan ngider bhuana. Pada pentas di Pura Puseh Desa Sumerta, keberadaan seni pertunjukan tarian ini dilihat dengan adanya perubahan

yang terjadi dalam tata busana dan tata rias yang digunakan. Pementasan Tari Rejang Sari di Pura Puseh ditarikan oleh remaja dengan menggunakan tata busana yang sederhana dengan kain kebaya putih, kamen kuning, selendang kuning serta hiasan rambut yang dibentuk dan berisi hiasan bunga sesuai keinginan penari. Sehingga dapat diartikan bahwa adanya perubahan baik dari segi tata busana ataupun tata rias yang digunakan pada saat pementasan. Tetapi hal ini tetap mengurangi makna dari tariannya tersebut. Dalam gerak tariannya, iringan tari, dan struktur tari tetap sama.

Banjar-banjar wilayah Sumerta

Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari juga dipentaskan pada odalan yang tentunya bertujuan untuk sarana dalam upacara kegamaan. Adapun pementasan Tari Rejang sari yang melakukan pentasan di beberapa Banjar Desa Sumerta yaitu:

Banjar Pande :Pementasan Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari dilaksanakan pada saat piodalan di banjar Pande pada rahina Anggara

Kasih Julungwangi. Pementasan Tari Rejang Sari dilaksanakan pertama kali pada tahun 2017 (dengan menggunakan busana Tari Rejang Sari) sampai saat ini dengan melibatkan anak-anak, remaja, dan ibu-ibu.

Banjar Sima : Pementasan Tari Rejang Sari pernah dipentaskan pada saat upacara piodalan yang dilaksanakan bertepatan dengan Tumpek Wariga (tumpek bubuh) dengan melibatkan pemudi yang ada di Banjar Sima. Adanya pementasan ini tentunya melakukan proses latihan sebelum tariannya ini dipentaskan.

Banjar Kedaton: Pementasan Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari juga dipentaskan pada saat odalan di Banjar Kedaton dan bertepatan pada rahina purnama sasih kapat di Pura Luhuran Bingin Banjar Kedaton. Berdasarkan informasi yang di dapat pementasan Tari Rejang Sari melibatkan PKK dari banjar itu sendiri dengan menggunakan busana yang disederhanakan tetapi tidak mengurangi makna dari Tari Rejang Sari.

Banjar Eka Dharma: Berdasarkan wawancara bersama Ibu

Agung Susila pada tanggal 4 Juni 2021, mengatakan bahwa Tari Rejang Sari pernah dipentaskan di Banjar Eka Dharma pada saat rahina Tumpek Bubuh dengan melibatkan PKK dari banjar itu sendiri.

Banjar Tegalkuwalon: Pada saat odalan yang jatuh pada rahina tumpek bubuh di Banjar Tegalkuwon pernah melaksanakan pementasan Tari Rejang Sari, dengan melibatkan pemudi dan PKK dari banjarTegalkuwalon. Pementasan tarian ini juga tentunya melakukan proses latihan.

Banjar Lebah melaksanakan pementasan Tari Rejang Sari yang dilaksanakan bertepatan pada Tumpek Bubuh dan melibatkan PKK, dalam pementasan dilihat dari bentuk tata busana dan tata rias mengalami perubahan yang disederhanakan. Adapun fungsi pementasan Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari pada setiap Banjar yaitu untuk dipersembahkan pada saat memendak dengan diawali Tari Rejang Dewa, Tari Rejang Renteng, Tari Rejang Sari, Tari hiburan, serta diakhiri

dengan sesuhunan yang berada pada masing-masing banjar.

Dalam eksistensi tentu adanya perkembangan dan kemunduran yaitu terjadi perubahan pada tata rias dan busana yang digunakan. Hal ini terjadi karena adanya pementasan yang disepakati oleh masing-masing pihak masyarakat terkait tata busana serta tata rias yang digunakan pada saat pementasan. Pementasan dalam seiring perkembangannya dapat membuktikan bahwa keberadaan ini masih bertahan walaupun adanya perubahan yang terjadi pada tata busana dan tata rias tetapi gerak tari, iringan, dan struktur tari yang masih tetap sama.

Faktor Penyebab Eksistensi Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari di Desa Sumerta Kecamatan Denpasar Timur

Faktor yaitu faktor internal dan eksternal, sedangkan penyebab terjadi karena adanya media publikasi. Faktor internal dilihat adanya keberadaan Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari dapat dipengaruhi oleh diri sendiri untuk tetap melestarikan tarian ini dengan

memiliki rasa cinta terhadap Tari Rejang Sari yang diciptakan dan dilihat secara kajian estetikanya baik atau mempunyai ragam gerak yang indah sehingga dapat dikenal oleh masyarakat khususnya sebagai tari yang berkaitan dalam suatu proses upacara keagamaan. Sedangkan faktor eksternal yang dapat terjadi melalui adanya pihak masyarakat mengapresiasi terhadap hasil karya dari Bapak Ketut Rena dengan memberikan usulan terkait Tari Rejang Sari ini di pentaskan dalam suatu odalan, sehingga hal tersebut tanpa disadari melalui adanya pementasan Rejang Sari ini dan disertai dengan media publikasi yang disebarluaskan di sosial media seperti youtube, dapat menjadikan Tari Rejang Sari masih tetap eksis sampai saat ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Eksistensi Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari di Desa Sumerta mempunyai keberadaan yang dapat dilihat melalui adanya pementasan baik di pura ataupun banjar yang ada di Desa Sumerta dan setiap odalan

yang ditarikan pada saat memendak dan ngider bhuana. Keberadaan tarian ini tentunya berkaitan dengan bentuk gerak, bentuk tata rias, bentuk busana, bentuk iringan, bentuk struktur Tari Rejang Sari, fungsi, makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari. Dalam keberadaan atau eksistensi tentu adanya perkembangan dan perubahan yang terjadi. Perubahan ini dapat dilihat pada tata rias dan tata busana yang digunakan pada saat pementasan. Sedangkan perkembangan dapat terjadi yang masih menunjukkan keeksistensianya melalui adanya gerak tari atau ragam tari, iringan musik ataupun struktur tari masih tetap sama tanpa merubah suatu apapun sehingga dapat menjaga keeksistensianya dan keaslian dari pada Tari Rejang Sari. Tari Rejang Sari hadir dan berfungsi sebagai seni wali dan bebali serta mempunyai nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai religi, pengetahuan, estetika dan pelestarian budaya.

Sedangkan faktor penyebab terjadinya eksistensi pada Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari yaitu dengan adanya faktor internal dan

eksternal. Faktor internal yaitu keberadaan Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari dapat dipengaruhi oleh diri sendiri untuk tetap melestarikan tarian ini dengan memiliki rasa cinta terhadap Tari Rejang Sari yang diciptakan dan dilihat secara kajian estetikanya baik atau mempunyai ragam gerak yang indah sehingga dapat dikenal oleh masyarakat khususnya sebagai tari yang berkaitan dalam suatu proses upacara keagamaan. Sedangkan faktor eksternal yang dapat terjadi melalui adanya pihak masyarakat mengapresiasi terhadap hasil karya dari Bapak Ketut Rena dengan memberikan usulan terkait Tari Rejang Sari ini di pentaskan dalam suatu odalan, sehingga hal tersebut tanpa disadari melalui adanya pementasan Rejang Sari ini dan disertai dengan media publikasi yang disebarluaskan di sosial media seperti youtube, dapat menjadikan Tari Rejang Sari masih tetap eksis sampai saat ini.

Saran

Bagi Masyarakat : Untuk tetap menjaga dan melestarikan Tari

Rejang Sari baik di Desa Sumerta maupun Desa lainnya karena tari Rejang Sari ini sudah layak dipentaskan pada saat piodalan.

Bagi Peneliti : Agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi pada penelitian yang dilakukan lebih lanjut terkait dengan Tari Rejang Sari.

REFERENSI

- Abidin, Zaenal. 2007. Analisis Eksistensial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Adisusilo, Sutarjo. 2014. Pembelajaran Nilai Karakter. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dibia, I Wayan. 2012. Seni Pertunjukan Bali. Bali: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, A.A.M. 1999. Estetika Sebuah Pengantar, Bandung: MSPI
- Gita Parmita, Ni Putu. 2017. Skripsi "Kajian Bentuk dan Fungsi Tari Rejang Daha Di Desa Adat Bugbug, Karangasem". Denpasar : ISI Denpasar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. Buku Koreografi Bentuk Teknik Isi. Yogyakarta: Cipta Media.

BATARIRUPA: Jurnal Pendidikan Seni
Volume I, Nomor 1, April 2021

MA, Sumaryono.2016. Antropologi Tari. Yogyakarta: Media Kreativa

Nuraini, Indah. 2011. Tata Rias dan Busana Wayang Orang GayaSurakarta. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Sari, Kadek Ayu Putri Purnama. 2019. Skripsi “ Pembelajaran Tari Rejang Sari pada ekstrakurikuler di SMP Dharma Wiweka Denpasar”. Denpasar: ISI Denpasar.

Soedarsono, 1992. Pengantar Apresiasi Seni. Jakarta: Balai Pustaka.

Sp, Soedarso. 2006. Trilogi Seni, Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung; Alfabeta.

Widiari. Ni Kadek. 2018. Skripsi “ Nilai Pendidikan Dalam Tari Rejang Ilut di Desa Buahon Kecamatan Denpasar Selatan”. Denpasar: ISI Denpasar.

Yudabakti, I Made & I Wayan Watra. 2007. Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali. Surabaya: Paramita.